

Pengembangan PAUD Inklusi melalui Model Pendidikan Anti Kekerasan (*Bullying*) di TK Masyitoh Kroya

Risdianto Hermawan, Wafa Aerin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ianhermawan@gmail.com

Abstract

Pendidikan anti kekerasan pada dasarnya pendidikan yang berusaha mengatasi permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di lembaga pendidikan. Dengan adanya pendidikan anti kekerasan, maka anak didik akan memperoleh jaminan perlindungan baik dari kekerasan fisik maupun psikis, bagi anak didik normal maupun berkebutuhan khusus. Salah satu lembaga yang menerapkan pendidikan anti kekerasan adalah di TK Masyitoh Kroya. TK Masyitoh Kroya menerapkan model pendidikan anti kekerasan melalui dua upaya, yakni (1) upaya pencegahan yang dilakukan setiap harinya sebelum dan selama proses pembelajaran, dan (2) upaya penanggulangan tindak kekerasan yang dilakukan apabila terjadi tindak kekerasan baik fisik atau pun psikis. Dengan dua upaya ini, peserta didik yang berkebutuhan khusus akan terjamin keamanan dan kenyamanannya dalam pembelajaran, terutama dari ejekan dan bullyan. Penerapan model pendidikan anti kekerasan ini secara tidak langsung mendorong lembaga pendidikan inklusi. Model pendidikan anti kekerasan menjamin pemerolehan hak yang sama untuk belajar dan mendapat jaminan keamanan.

Keywords: *pendidikan anti kekerasan, anak usia dini, TK masyitoh kroya.*

Pendahuluan

Fenomena kekerasan (*Bullying*) di Indonesia kerap kali menjadi bahan perbincangan banyak orang, bahkan sudah merambah ke media massa dan diketahui oleh banyak masyarakat di Indonesia. Lebih parahnya lagi, fenomena kekerasan (*Bullying*) ini banyak terjadi di lembaga pendidikan, terlebih lagi pada anak-anak disabilitas baik pada lembaga pendidikan formal maupun pada lembaga pendidikan non formal.

Fenomena-fenomena kekerasan (*Bullying*) seperti ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan ataupun kekuatan yang lebih jika dibandingkan dengan yang lainnya, baik guru terhadap siswa atau pun siswa terhadap siswa lainnya. Kekerasan (*Bullying*) ini kerap kali terjadi atau dilakukan dengan kekerasan fisik, psikologi atau pun seksual. Banyak kita jumpai di dunia pendidikan, terutama pada pendidikan anak bahwa untuk mendisiplinkan siswa yaitu dengan melalui ancaman atau tekanan. Apabila ada siswa yang tidak disiplin, mengalami

keterlambatan dalam pembelajaran, dan kekurangan fisik maka akan dihukum dengan hukuman fisik ataupun non fisik seperti pengucilan kepada salah satu siswa.

Banyak sekali fenomena-fenomena kekerasan (*Bullying*) yang terjadi pada lembaga pendidikan di Indonesia, terutama di sekolah dasar. Salah satu pemicu dari kasus kekerasan (*Bullying*) di sekolah antara lain kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dan kepedulian masyarakat terhadap anak-anak disabilitas. Mendeteksi anak sedini mungkin terhadap perilaku yang negatif bisa dilaksanakan oleh lembaga pendidikan atau pun masyarakat. Seperti munculnya kata-kata kotor atau kasar, mengolok-olok apalagi sampai pada tindak kekerasan, sekolah ataupun lingkungan sekitar selayaknya perduli dan memberikan perhatian dalam memberi peringatan dan menghentikannya. Sehingga, pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan dan masyarakat akan terwujud.

Untuk mendukung hal tersebut, pendidikan haruslah berbasis kedamaian atau anti kekerasan (*Bullying*). Pendidikan perdamaian ini pada dasarnya merupakan proses untuk meraih keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan supaya terbinanya *mindsite* dan perilaku masyarakat terhadap anak-anak disabilitas. Generasi muda dan peserta didik juga harus selalu berusaha untuk menghindari terjadinya ejekan, konflik, dan kekerasan di lingkungan tempat tinggal, kemudian mereka mampu meredakan konflik yang terjadi secara damai, dan berusaha membuat kondisi menjadi kondusif sebagai salah satu upaya terlaksananya kedamaian, baik itu secara interpersonal, intrapersonal, intergrup, mulai tingkat nasional sampai pada tingkat Internasional. (Kartadinata 2015, iii)

Dengan adanya sistem pendidikan kedamaian seperti ini, maka akan terciptanya pendidikan anti kekerasan (*Bullying*). Seperti pada Yayasan Miftahul Huda di Kroya yang didalamnya terdapat TK, SD, SMP sampai SMA yang menitik beratkan nuansa Islami pada proses pembelajarannya tanpa adanya kekerasan (*Bullying*) pada anak-anak yang memiliki perbedaan baik fisik atau pun psikis. TK Islam Plus Masyithoh Kroya memiliki ciri khas pada penggunaan kurikulum terpadu (antara Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dengan materi keagamaan yang ada di lembaga pendidikannya). Nuansa Islami pada seluruh pelajaran berupaya mendidik tunas-tunas bangsa yang berakidah lurus, benar ibadahnya, berakhlak mulia, sehat dan kuat badannya, cerdas, cermat, mandiri dan bermanfaat bagi semua.

Taman Kanak-kanak Islam Plus Masyithoh Kroya adalah sebuah Lembaga yang mengelola Pendidikan anak usia dini yang bertujuan membentuk pribadi mukmin dan muslim Ahlussunnah Wal Jama'ah, memiliki akhlak yang mulia, memiliki ilmu yang tinggi, memiliki pandangan luas, berkehidupan layak, bertaqwa kepada Alloh SWT, taat dalam beragama dan cinta Nusa dan Bangsa, untuk mencapai tujuan dan ikut serta memperjuangkan masyarakat Indonesia yang berbahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat di bawah lindungan Alloh SWT.

Dalam rangka mencapai tuntutan pendidikan pada era globalisasi yang mengarah kepada produk generasi yang nantinya bisa diharapkan mampu menjawab segala tantangan zaman, serta animo masyarakat mengenai nilai-nilai pendidikan yang mengarah kepada keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Sebagai atas kecemasan terhadap pendidikan anaknya di zaman digitalisasi dan kemajuan teknologi ini, TK Islam Plus Masyithoh menerapkan satu sistem pengajaran semi Full Day School yang mengemas semua aktivitas anak dalam satu sistem pendidikan ("Profil TK Islam Plus Masyithoh Kroya" t.t.).

Dari fenomena yang telah dijabarkan di atas, kita sadari atau pun tidak, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan tersebut. Maka dari itu, penulis mencoba menerapkan model pendidikan anti kekerasan (*Bullying*) pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pemilihan model pendidikan anti kekerasan ini telah didasarkan pada kesesuaian proses pembelajaran di TK Masyithoh Kroya.

Kajian Teoretik

Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Perkembangan anak tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan saja, akan tetapi mengandung serangkaian perubahan pada anak secara bertahap dan terus-menerus untuk mencaapai tingkat kematangan dengan pertumbuhan, pematangan, dan belajar. (Desmita 2009, 4) Perkembangan pada anak membuahkan ciri dan hasil kemampuan baru yang berlangsung secara bertahap mulai yang sederhana sampai ke tahapan yang lebih tinggi. Perkembangan anak tumbuh secara berangsur-angsur tapi pasti. Melalui suatu bentuk atau tahap yang semakin bertambah maju. Ini menunjukkan bahwa anak-anak selalu mengalami perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan.

Anak masuk ke dalam fase perkembangan manusia yang secara usia berada antara usia 2-13 tahun dengan karakteristik yang dimiliki pada perkembangan fisik, moral, lingual, intelektual, sosial dan emosional. Dari aspek fisik anak bisa diidentifikasi dengan mudah. Anak sedang mengalami masa pertumbuhan yang permanen, jika anggota badannya tumbuh dengan baik. Pertumbuhan ini diikuti dengan aktivitas-aktivitas fisik yang mobilitasnya tinggi.

Aspek intelektual anak bergerak dalam pemahaman gerak, konkret sampai pada konsep. Artinya pengetahuan dibentuk dari aktivitas-aktivitas kinestetik anak. Dari aspek moral, anak memahami baik dan buruk sebagai sesuatu yang masih bersifat sederhana. Baik dan buruk sebagai nilai moral dipahami sebagai hukuman dan hadiah. Dari aspek sosial, anak memahami keberadaan teman sebagai sahabat hanya sebatas kesenangan. (Kurniawan 2014, 18-19)

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak merupakan fase yang penting untuk dipenuhi khususnya untuk anak-anak, kesuksesan anak kelak sangat dipengaruhi oleh masa sekarang (usia dini). (Montessori 2008, xiv)

Lingkungan terdekat sangat mempengaruhi dalam pemenuhan kesuksesan masa perkembangan anak. Melalui lingkungan inilah individu dicetak dan disempurnakan. Seorang anak dipaksa untuk mengenali dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan usaha-usaha yang dia lakukan akan mengantarkan kepada kesempurnaan kepribadiannya. (Montessori 2008, 52)

Pendidikan Berbasis Anti Kekerasan

Perdamaian, kedamaian, dan kekerasan pertama kali dibangun dalam pikiran manusia. Jika kedamaian ada dalam pemikiran kita, maka lingkungan kita akan cenderung menjadi damai. Jika pikiran kita ramah dan penuh rasa hormat, kita tidak akan mengeluarkan kata-kata atau tindakan kasar yang bisa mengakibatkan konflik dan pertengkaran.

Terciptanya kedamaian, pertama kali harus dimulai dari pikiran orang-orang, sementara pikiran hanya bisa diubah melalui pendidikan. Pembukaan konstitusi UNESCO menyatakan bahwa "Karena peperangan dimulai dalam pikiran manusia, maka dalam pikiran manusialah pemeliharaan perdamaian harus dibangun," dan pembangunan pikiran manusia hanya bisa dilakukan melalui pendidikan. (Kartadinata 2015, 4-5)

Dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa tujuan didirikannya negara kesatuan Republik Indonesia yaitu untuk memberikan perlindungan pada bangsa dan tanah air Indonesia, memajukan kesejahteraan pada masyarakat, dan ikut serta dalam menciptakan dan mempertahankan perdamaian di dunia. Pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan nasional. Oleh karena itu, segenap usaha pada pendidikan harus diarahkan pada pencapaian tujuan, termasuk memajukan perdamaian abadi. (Kartadinata 2015, 7)

Pendidikan merupakan usaha dalam mengembangkan potensi pada anak didik baik potensi fisik, maupun potensi non fisik, sehingga potensi anak menjadi terlihat dan dapat berfungsi dalam proses kehidupannya. Oleh sebab itulah, setiap lembaga pendidikan yang

berlangsung melaksanakan pendidikan pastilah memiliki paradigma atau cara pandang masing-masing dalam memahami dunia (*world view*). (Djohar 2001, 70)

Pendidikan sayogyanya didesain agar dapat mengembangkan aspek perkembangan pada anak didik (kognitif, afektif dan psikomotor) sehingga kemampuan anak dalam mengontrol perbuatannya akan semakin meningkat tidak ketinggalan juga toleran, demokratis dan dapat menghargai orang lain. (Djohar 2001, 7)

Masyarakat yang pendidikannya lebih baik cenderung mempunyai kesadaran untuk menghargai orang lain, bertanggung jawab, toleransi terhadap berbagai perbedaan di sekitarnya dan berani menyelesaikan masalah dengan jalan yang baik. Mereka akan menghindari menyelesaikan konflik dengan cara kekerasan, karena kesadaran akan akibat yang ditimbulkan. Kesadaran ini di pengaruhi oleh pola pikir yang ditanamkan melalui pendidikan formal, maupun non formal yang ada di lingkungannya.

Pendidikan kedamaian percaya bahwa jika seseorang dicirikan dengan sifat-sifat anti kekerasan, seperti memiliki rasa cinta, peduli, toleransi, sabar, kontrol diri dan empati terhadap sesama. Schidmit dan Friedman (1998) menyatakan, "Pendidikan kedamaian bersifat holistic. Pendidikan ini merangkul pertumbuhan fisik, emosi, kecerdasan, dan sosial anak dalam kerangka yang mengakar kuat pada nilai-nilai tradisional manusia. Pendidikan ini didasari oleh filosofi yang mengajarkan cinta, rasa sayang, kepercayaan, keadilan, kerja sama, dan penghormatan terhadap keluarga manusia dan seluruh kehidupan. (Djohar 2001, 10)

Menurut Johnson dan Johnson (2010), program pendidikan kedamaian yang efektif dapat diciptakan dengan melibatkan lima langkah. *Pertama*, sistem pendidikan umum wajib untuk dibangun, di mana siswa berinteraksi dan berkesempatan untuk membangun hubungan baik antara yang satu dan yang lain. *Kedua*, pengalaman bekerja sama harus terjadi dengan mengedepankan tujuan bersama, penyaluran yang adil terhadap manfaat dan pencapaian tujuan tersebut, serta memperhatikan identitas. *Ketiga*, anak didik harus diajarkan untuk dapat mengaplikasikan prosedur kontroversi-konstruktif untuk memberikan jaminan bahwa mereka dapat mengetahui dalam membuat sebuah keputusan sulit dan ikut dalam wacana politik. *Keempat*, sebagai seorang siswa seharusnya mendapatkan (diajari) cara untuk dapat terlibat dalam negosiasi terpadu dan melakukan mediasi sejawat untuk menuntaskan konflik kepentingan secara konstruktif. *Kelima*, nilai-nilai sipil harus ditumbuhkan dengan mengarahkan siswa pada kebaikan umum masyarakat untuk jangka panjang. (Djohar 2001, 11-12)

Pendidikan Islam (Kedamaian) untuk Anak-anak

Pada dasarnya, pendidikan merupakan salah satu upaya transfer ilmu pengetahuan ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan potensi yang dimiliki setiap anak didik. Dari sinilah, kita ketahui bahwasanya pendidikan tidaklah mengenal waktu dan ruang. Pendidikan berlangsung seumur hidup serta dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja selagi memiliki kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan proses pendidikan. Dalam Islam, pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan manusia sebagai *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki dan mengaplikasikan kecerdasan spiritual dan intelektualnya secara berimbang. Tujuan seperti ini bisa diwujudkan melalui sistem dan proses pendidikan. (Roqib 2009, v)

Menurut Abdul Majiddan Dian Andayani dalam buku *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi* berpendapat bahwasanya pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan anak didik dalam mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam serta dibarengi dengan tuntutan menghormati agama lain sehingga terjadi kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, maka terjadinya kesatuan dan persatuan bangsa akan terwujud. (Majid dan Dian Andayani 2005, 130)

Pendidikan Islam merupakan upaya perubahan ke arah yang positif. Di dalam sejarah, perubahan ke arah positif merupakan jalan Tuhan yang telah berjalan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam hal ini biasa diidentikan dengan kegiatan-kegiatan dakwah sebagai usaha untuk tersampainya ajaran agama Islam pada masyarakat.

Ada 3 unsur yang dapat memberikan dukungan terhadap terlaksananya pendidikan agama Islam, yaitu (1) Mengusahakan adanya bimbingan jasmani dan rohani, sehingga terjadi keseimbangan pada keduanya. (2) Usaha yang dilakukan harus berdasarkan ajaran agama Islam, Al Qur'an, As Sunnah dan Ijtihad. Dan (3) Usaha yang dilaksanakan itu ditujukan pada upaya pembentukan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang didalamnya tertanam nilai-nilai Islam. Dengan demikian, semua perilakunya sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Apabila hal ini bisa tertanam dengan baik dan maksimal, maka anak didik dapat mencapai derajat insan kamil, yaitu manusia paripurna, manusia ideal. (Roqib 2009, 18-20)

Pendidikan Islam untuk anak-anak sangat penting untuk ditanamkan sedari dini, karena ajaran-ajaran Islam akan memberikan fondasi hidup bagi anak untuk membantu mereka dalam melalui fase-fase kehidupan mereka dengan baik dan sukses. Sehingga anak-anak mampu memperoleh derajat insaan kamil atau manusia yang ideal. Manusiia yang cinta damai dan penuh pertimbangan dalam menyelesaikan suatu konflik dan permasalahan.

Model Pendidikan Anti Kekerasan (*Bullying*)

Tindakan kekerasan merupakan salah satu perilaku yang dilakukan baik itu secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan, atau melalui buku ajar yang memberikan cerminan tindakan agresif serta penyerangan yang terjadi di lingkungan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan bahkan sampai pada kematian (Permendikbud, 2015).

Pengertian yang sama juga tercantum dalam UU Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak yang menjelaskan bahwa, kekerasan merupakan setiap tingkah laku dan perbuatan terhadap anak yang mengakibatkan kesengsaraan atau pun penderitaan baik itu secara fisik, psikis, seksual, dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum.

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, dapat kita pahami bahwasanya tindak kekerasan tidak hanya berupa kekerasan fisik saja, kekerasan psikis (*bullying*), dan kekerasan seksual juga merupakan tindak kekerasan. Dari sinilah model pendidikan anti kekerasan sangat penting diterapkan di setiap lembaga pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Banyak sekali fenomena *bullying* yang terjadi sejak dini yang dikarenakan perbedaan pada anak. Anak yang mengalami kekurangan baik fisik atau mental seringkali menjadi sasaran ejekan atau bahkan kekerasan oleh teman-temannya sendiri.

Tidak kekerasan (*bullying*) adalah tindakan yang memberikan dampak negatif bagi setiap korbannya. Terlebih lagi bagi anak disabilitas yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus melalui motivasi dari lingkungannya. Lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat belajar yang menyenangkan justru menjadi tempat yang menakutkan bagi anak. Banyak anak yang mengalami trauma untuk sekolah dan lainnya. Lembaga yang membiarkan kekerasan (*bullying*) tetap ada merupakan lembaga yang sama sekali tidak ramah anak konsep pendidikan inklusi terutama pada anak usia dini di lembaga PAUD.

Anak usia dini menurut para ahli pendidikan merupakan anak yang berada pada usia emas. Usia emas yang dimaksudkan ini merupakan usia dimana anak memiliki kemampuan yang maksimal dalam memperoleh ilmu pengetahuan melalui seluruh panca inderanya. Apabila pada usia ini anak sudah mengalami trauma sekolah karena buliyan ataupun tindak kekerasan, maka bisa dipastikan anak akan menjadi anak yang malas belajar dan tidak berkembang secara optimal.

Implementasi Model Pendidikan Anti Kekerasan

Dari pemaparan pendidikan anti kekerasan yang telah dijabarkan, semakin menunjukkan pentingnya pendidikan yang berbasis anti kekerasan diterapkan di lembaga pendidikan, khususnya pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 82 Tahun 2014 dijelaskan bahwa, penerapan model pendidikan anti kekerasan di lembaga pendidikan paling tidak harus mencakup pada 2 hal, yaitu upaya pencegahan pada tindak kekerasan dan upaya penanggulangan pada tindak kekerasan. Hal tersebut senada dengan implementasi model pendidikan anti kekerasan di TK Masyitoh Kroya.

Upaya pencegahan yang dilaksanakn di TK Masyitoh Kroya berdasarkan hasil penelitian, anatara lain;

1. Menciptakan lingkungan yang memberikan perlindungan anak dari tindak kekerasan.
Dalam pelaksanaanya, TK Masyitoh Kroya telah memberikan pelayanan berupa fasilitas lingkungan yang didesain sedemikian rupa sehingga meminimalisir tindak kekerasan pada anak didiknya.
2. Kewajiban sekolah dalam menjaga anak didiknya dari tindak kekerasan.
Pada poin ini, TK Masyitoh Kroya selalu memberikan pelayanan yang bersifat melindungi anak didiknya dari tindak kekerasan atau *bullying*. Salah satu upayanya adalah pengawasan yang dilakukan oleh guru, wali murid, dan tenaga keamanan di lembaga. Dengan demikian akan meminimalisir tindak kekerasan pada anak.
3. Membuat kesepakatan dengan anak didik dan wali murid.
Sebelum pembelajaran dimulai, guru di TK Masyitoh selalu membuat kesepakatan dengan anak didiknya. Diantaranya dengan membuat kesepakatan bahwa semua yang belajar di TK Masyitoh Kroya adalah sama, tidak ada perbedaan. Dilarang untuk membuli antar sesama teman baik selama di lingkungan sekolah atau pun ketika sudah di luar sekolah. Dengan demikian, upaya pencegahan ini akan mempengaruhi anak untuk tidak melakukan tindak kekerasan atau *bullying* pada teman-temannya.
4. Menunjuk salah satu anak menjadi petugas keamanan setiap harinya.
Upaya penunjukkan salah satu anak sebagai pengawas ini tidak lain dilakukan untuk mencegah tindak kekerasan di sekolah. Secara tidak langsung, anak akan saling mengawasi teman-temannya untuk tidak melakukan tindak kekerasan (*bullying*). Disisi lain, upaya ini juga dapat meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab pada anak.
5. Menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan lingkungan.
Upaya ini dilakukan untuk saling kontrol antara pihak lembaga dengan lingkungan di sekitar lembaga. Lembaga pendidikan inklusi tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama antara masyarakat dengan lembaga pendidikan.

Itulah beberapa upaya pencegahan yang dilakukan di TK Masyitoh Kroya. Selain pencegahan, salah satu hal yang dilakukan guna mengurangi kekerasan pada lembaganya, TK Masyitoh Kroya juga melakukan penanggulangan untuk merealisasikan lembaga atau pendidikan anti kekerasan, diantara upaya-upaya pnanngulangannya adalah sebagai berikut;

1. Memberikan pertolongan kepada anak yang mengalami tindak kekerasan secara wajib.
2. Apabila terjadi tindak kekerasan di sekolah, guru wajib memberitahukan kepada wali murid, baik yang sebagai korban kekerasan atau pun sebagai pelaku.
3. Sekolah wajib menelusuri tentang kejadian tindak kekerasan dan selanjutnya memberikan arahan dan bimbingan kepada pelaku serta memberi pertolongan dan motivasi kepada korban tindak kekerasan.
4. Pihak lembaga wajib memberikan jaminan kepada peserta didik untuk tetap mendapatkan pendidikan.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi jumlah tindak kekerasan di lembaga pendidikan, khususnya terhadap anak bisa dilakukan oleh orangtua, pendidik, masyarakat, maupun dari pihak pemerintahan. Orangtua yang berperan sebagai pendidik pertama pada anak, pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang lebih dalam melakukan pembinaan dan merawat anak dengan kasih sayang. Hal ini, karena bagaimana pun anak khususnya anak yang berada pada usia dini, masih sangat bergantung pada orangtuanya sehingga orangtua memiliki peranan yang begitu dirasakan oleh anaknya.

Guru, memiliki peranan untuk menyadari dengan sepenuh hati bahwasanya pendidikan tidak hanya bertujuan dalam membentuk anak didik menjadi pandai, tetapi disisi lain harus dapat melatih mental pada anak didik yang diajarnya. Salah satu peranan guru yang sangat diperlukan adalah memahami kondisi awal setiap anak didiknya. Sebagai seorang guru juga harus memiliki sikap yang arif dan bijaksana, serta memiliki toleransi. Alangkah lebih baiknya, seorang guru mengenal betul pribadi setiap anak didiknya, termasuk mengenal status sosial wali murid satu persatu, sehingga guru dapat bertindak dan bersikap bijak.

Masyarakat pun dalam hal ini demikian, sebaiknya masyarakat juga ikut serta dalam memperlakukan anak didiknya secara baik dan dengan penuh kasih sayang, bagaimana pun anak didik selalu berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung. Begitu pun dengan pemerintah, karena pemerintah merupakan salah satu pihak yang juga memiliki tanggung jawab penuh terhadap rakyatnya, termasuk memberikan jaminan masa depan kepada anak-anak generasi penerus bangsa.

Dengan diadakannya model pendidikan anti kekerasan yang dilaksanakan di lembaga TK Masyitoh Kroya ini, terutama dalam menjaga keamanan dan kenyamanan bagi peserta didik. Terhadap *bullyan* bagi anak yang memiliki perbedaan pun terus diminimalisasi, seperti halnya kekurangan fisik, psikis, atau pun kelainan yang lainnya. Dengan demikian anak yang berkebutuhan khusus juga dapat melaksanakan pendidikan tanpa adanya tekanan, ancaman, atau ejekan. Sehingga, anak akan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi perkembangan yang dimilikinya.

Simpulan

Berdasarkan kepada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu upaya dalam mewujudkan pendidikan atau pun PAUD inklusi adalah dengan melaksanakan pendidikan anti kekerasan (*Bullying*). Pendidikan anti kekerasan dan dengan tidak membiarkan ejekan ada di lembaga, akan memberikan dampak positif pada setiap peserta didiknya, baik pada anak didik yang normal atau pun pada anak didik yang memiliki keistimewaan (berkebutuhan khusus)..

Saran bagi peneliti selanjutnya, hendaknya meneliti aspek lain selain pendidikan anti kekerasan sebagai salah satu aspek pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan anak usia dini. Dengan demikian akan banyak bermunculan berbagai model pendidikan inklusi.

Referensi

- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djohar. 2001. *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- Kartadinata, Sunaryo. 2015. *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Heru. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Montessori, Maria. 2008. *The Absorbent Mind*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roqib, Mohammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS.